

---

## SINODALITAS GEREJA: STRATEGI MEWUJUDKAN UMAT KATOLIK YANG BERPARTISIPASI DI PAROKI SAKRAMEN MAHAKUDUS KISARAN

Alb Irawan Dwiatmaja<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan, Provinsi  
Sumatera Utara

\*Email: [wawanatmaja4@gmail.com](mailto:wawanatmaja4@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan strategi mewujudkan umat Katolik yang berpartisipasi di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran. Fokus Pastoral Keuskupan Agung Medan (KAM) tahun 2024 adalah Umat Katolik yang Berpartisipasi. Partisipasi merupakan hal mendasar dan esensial dalam membangun sinodalitas. Partisipasi melibatkan semua anggota Gereja tanpa memandang status, sungguh terlibat, berkontribusi untuk bergerak maju di jalan pertobatan yang sibuk dengan urusan internal. Tulisan ini akan memaparkan strategi yang dilakukan Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran untuk mewujudkan umat yang berpartisipasi dalam kerangka panca tugas Gereja: *kerygma*, *diakonia*, *koinonia*, *liturgia*, *martyria*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis membaca, menganalisa, merumuskan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema tulisan. Penulis juga terlibat secara langsung dalam proses identifikasi permasalahan dan perumusan strategi untuk penyelesaian masalah sesuai dengan fokus pastoral. Penulis bekerja sama dengan pihak-pihak terkait: pastor paroki, pastor vikaris parokial, dewan pastoral paroki harian, tim program pastoral paroki, dan pihak lainnya untuk bersama-sama merumuskan program paroki berdasarkan fokus pastoral.

**Kata kunci:** Sinodalitas, strategi, partisipasi, panca tugas Gereja, Paroki Kisaran

### Abstract

*This research aims to show strategies for realizing who participate in the Parish of Sakramen Mahakudus. The pastoral focus of the Archdiocese of Medan in 2024 is Participation. Participation is fundamental and essential in building*

*synodality. This paper will describe the strategy carried out by the Parish of Sakramen Mahakudus Kisaran to realize people who participate within the framework of the Church's five pillars: kerygma, diakonia, koinonia, liturgia, martyria. This research was conducted using qualitative methods with a case study approach. The writer reads, analyzes and formulates writings related to the theme of the writing. The author is also directly involved in the process of identifying problems and formulating strategies for solving problems in accordance with the pastoral focus. The author collaborates with related parties jointly formulate a parish program based on pastoral focus.*

**Keywords:** *Synodality, strategy, participation, Church's five pillar, Parish of Kisaran*

## PENDAHULUAN

Sejak terpilih menjadi paus, Fransiskus membuat banyak gebrakan. Ia memaknai dengan sangat mendalam spirit dari Kosili Vatikan II, *Ecclesia semper reformanda* (Gereja senantiasa membaharui dirinya) (Cahyadi, 2023). Makna mendalam ini terlihat dari tindakan dan kebijakan kepausannya. Ia tidak mau tinggal di *Palatium Apostolicum* tetapi memilih tinggal di *domus Sanctae Marthae* bersama para imam dan uskup lainnya, merombak kuria kepausan, merayakan Kamis Putih di sebuah penjara dan mencium kaki tahanan sepuluh laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Dalam *Evangelii Gaudium*, kita dapat melihat gambaran visi dan misi kepausan Paus Fransiskus. Paus menggemakan spirit yang telah dimulai dalam Konsili Vatikan II yaitu supaya Gereja bergerak keluar. Setiap umat Kristiani diajak tidak tinggal dalam zona nyaman tetapi bergerak keluar untuk menebarkan kasih dan sukacita (*Evangelii Gaudium*, 2014).

Pada tahun 2021, Paus Fransiskus menyelenggarakan sebuah Sinode Para Uskup. Cara bersinode ini memiliki keunikan. Paus Fransiskus tidak mau sinode berjalan seperti biasanya tanpa banyak melibatkan banyak pihak tetapi ia menginginkan semua orang baik klerus, biarawan/biarawati, maupun umat awam berperan. Ia ingin mendengar masukan dari berbagai pihak demi kemajuan Gereja. Ia merasa bahwa Gereja bukan eksklusif milik pihak tertentu saja tetapi milik semua. Untuk mewujudkan harapannya, Paus Fransiskus memberi tema besar sinode adalah "Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, Misi" (*For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission*) (*Secretary General of the Synod of Bishops*, 2021).

Tema sinode ini memiliki roh yang menggerakkan supaya semua berjalan bersama. Berjalan bersama mengajak kita semua untuk melangkah di jalan yang sama,

merasakan bersama, berbagi bersama, menguatkan bersama, seperti yang dijalani oleh para murid pada saat menuju Emaus. Berjalan bersama menjadi ruang dan gerak reflektif bersama untuk kembali menyadarkan bahwa Gereja merupakan milik bersama dan harus dijaga dan dikembangkan bersama (Suharyo, 2023).

Keuskupan Agung Medan (Selanjutnya penyebutannya disingkat KAM) tidak lepas dari gerak Gereja universal. Tema sinode universal menjadi bahan refleksi selama 3 (tiga) tahun berturut-turut sejak tahun 2023. Pada tahun 2024, Keuskupan Agung Medan merenungkan salah satu bagian dari sinode. Salah satu bagian dari tema sinode ini menjadi permenungan selama tahun 2024 di Keuskupan Agung Medan yaitu “Umat yang Berpartisipasi” (Tim TPP KAM, 2023). Partisipasi merupakan hal mendasar dan esensial dalam membangun sinodalitas. Partisipasi melibatkan semua anggota Gereja tanpa memandang status, sungguh terlibat, berkontribusi untuk bergerak maju di jalan pertobatan yang sibuk dengan urusan internal. Gereja tidak hanya berpartisipasi dalam dirinya saja (internal) tetapi harus bergerak keluar, mendatangi, bukan tertutup dan menunggu, bergerak aktif melayani semua orang terutama yang miskin dan terpinggirkan (*Evangelii Gaudium*, 2014).

Sebagai kesatuan dengan Gereja universal dan Keuskupan Agung Medan, Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran diajak untuk ikut merenungkan dan mewujudkan Gereja yang berpartisipasi. Paroki Sakramen Mahakudus membuat program nyata yang dapat membantu mengejawantahkan dari fokus pastoral KAM tahun 2024. Berdasarkan itu, penulis merumuskan *status quaestionis* dari tulisan ini yaitu apa strategi yang dilakukan Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran untuk mewujudkan fokus pastoral KAM 2024: umat yang berpartisipasi dilihat dari kerangka panca tugas Gereja: *kerygma, diakonia, koinonia, liturgia, martyria*? Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan strategi yang dilakukan Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran untuk mewujudkan umat yang berpartisipasi dalam kerangka panca tugas Gereja: *kerygma, diakonia, koinonia, liturgia, martyria*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus studi kasus ialah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 2015). Penulis membaca, menganalisa, merumuskan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema tulisan. Penulis juga terlibat secara langsung dalam proses identifikasi permasalahan dan perumusan strategi untuk penyelesaian masalah sesuai

dengan fokus pastoral KAM dilihat dari kerangka panca tugas Gereja: *kerygma, diakonia, koinonia, liturgia, martyria*. Penulis bekerja sama dengan pihak-pihak terkait: pastor paroki, pastor vikaris parokial, Dewan Pastoral Paroki Harian, tim program pastoral paroki, dan pihak lainnya untuk bersama-sama merumuskan program paroki berdasarkan fokus pastoral Keuskupan Agung Medan tahun 2024 yaitu Umat yang Berpartisipasi. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sepanjang tahun 2024 di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran merupakan strategi untuk mewujudkan umat Katolik yang berpartisipasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sketsa Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran

Kehadiran Katolik di Asahan tidak bisa terlepas dengan misi Katolik di Tanjungbalai. Katolik sudah hadir lama di Tanjungbalai bahkan menjadi salah satu pusat perhatian Mgr. Mathias Brans, OFMCap sebagai Prefektur Apostolik Padang. Demi terpeliharanya iman Katolik di Tanjungbalai, Mgr. Brans meminta izin kepada pihak Belanda di Batavia (Jakarta) untuk mendirikan sekolah dan Gereja di Tanjungbalai. Usaha Mgr. Brans membuahkan hasil sehingga pada 10 Oktober 1927 Gereja dan sekolah dapat didirikan di Tanjungbalai. Agar pelayanan di Tanjungbalai dapat efektif, Pastor Marianus Spanjers, OFMCap., mendirikan sebuah rumah persinggahan di Tanjungbalai dan pelayanan dibantu oleh Suster Fransiskan Dongen (Komsos KAM, 2023).

Sejak zaman kesultanan Asahan hingga Asahan di bawah kontrol kolonial Belanda, Tanjungbalai merupakan pusat administratif dan pusat perekonomian. Situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi di Tanjungbalai ikut berperan dalam perjalanan sejarah Katolik Asahan. Pada awalnya, para misionaris Katolik melayani orang Katolik yang sudah hadir dulu di sana yang pada umumnya etnis Tionghoa dan India. Etnis Tionghoa dan India yang memeluk agama Katolik karena perdagangan juga pekerja-pekerja kebun yang datang dari Semenanjung Malaya. Oleh karena semangat misi para pastor kapusin (OFMCap) menyebarkan iman Katolik, hadir Gereja-gereja di daerah Asahan seperti di Simpang Empat, Sungai Loba, dll. Penyebaran iman Katolik menyebar ke berbagai daerah Asahan termasuk ke Kisaran (Komsos KAM, 2023).

Kisaran menjadi penting karena setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan secara resmi pada tahun 1968 Kisaran menjadi pusat administratif dari Kabupaten Asahan. Memang awalnya, pusat administratif Kabupaten Asahan di Tanjungbalai. Namun, dengan berbagai pertimbangan, pada tahun 1968 Kisaran menjadi pusat

administratif kabupaten dan Tanjungbalai menjadi kota administratif sendiri yang terpisah dengan Kabupaten Asahan (Dwiatmaja, 2023).

Pada tahun 1967, Pastor Tanjungbalai mendirikan stasi di Kisaran dengan menempati salah satu gedung PT. Uniroyal (Sekarang PT. Bakrie Sumatera Plantations). Umat Katolik Kisaran melakukan ibadah setiap Minggu di salah satu gedung PT. Uniroyal tersebut. Umat Katolik yang mendapatkan pelayanan adalah mereka yang bekerja di perkebunan. Demi pelayanan yang lebih efektif di Kisaran, Pastor Hezekiel dan Pastor Venof membeli tanah di Jl. Hamka Kisaran untuk pendirian gedung gereja. Pada November 1968, Paroki Kisaran didirikan dengan nama pelindung Sakramen Mahakudus. Sejak saat itu, pelayanan untuk Kisaran tidak lagi dari Tanjungbalai (Komsos KAM, 2023). Pendirian Gereja Katolik Kisaran sebagai sebuah paroki bersamaan dengan penetapan Kisaran sebagai pusat kota dari Kabupaten Asahan yang dipisahkan dari Tanjungbalai yang juga menjadi satu kota administratif bukan suatu kebetulan. Namun, kehadiran mandiri Gereja Katolik di Kisaran menandakan perkembangan yang menjanjikan.

Dengan pendirian Gereja Katolik Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran, pelayanan kepada umat Katolik Kisaran diharapkan semakin efisien dan efektif. Perjalanan panjang Gereja Katolik di pusat pemerintahan Kabupaten Asahan dimulai hingga mendapat formanya saat ini. Perjalanannya tidak mudah juga tidak terlalu sulit karena yakin akan penyelenggaraan Ilahi.

Walaupun di Kisaran hadir Gereja Paroki, tetapi jangkauan pelayanannya tidak seluruh Kab. Asahan. Beberapa umat Katolik di berbagai daerah dilayani oleh pastor atau Gereja Katolik Paroki dari Aek Kanopan, Tanjungbalai, dan Tanah Jawa. Hal ini dilakukan mengingat jarak tempuh ke daerah-daerah tersebut. Misalnya saja, umat Katolik di Stasi Padang Mahondang secara administratif pemerintahan masuk ke dalam daerah Kab. Asahan tetapi dari segi jarak, dari Kisaran ke Padang Mahondang menghabiskan waktu tempuh sekitar 2 jam untuk saat ini. Sedangkan jarak tempuh dari Paroki Aek Kanopan ke Padang Mahondang sekitar 45 menit.

Iman Katolik tidak hanya diwartakan dari Paroki Kisaran tetapi dari daerah-daerah yang dari segi jarak lebih dekat dan terjangkau seperti dari Paroki Aek Kanopan, Paroki Tanjungbalai dan Paroki Tanah Jawa. Hal ini dilakukan demi efektifitas dan efisiensi pelayanan umat Katolik di Kab. Asahan. Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran tidak hanya melayani stasi yang ada di Kab. Asahan tetapi juga stasi yang berada di wilayah Kab. Simalungun dan Kab. Batubara yang dari segi jarak lebih dekat dengan

Paroki Kisaran. Saat ini, Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran digembalakan oleh Pastor Antonius Manik, O.Carm. dan Pastor Lukas Jokoprasetyo, O.Carm.

Umat Katolik Asahan sudah melalui sejarah panjang sampai terbentuk satu komunitas yang tetap dan teroganisir. Gereja Katolik Asahan berjumlah 40 stasi yang dilayani empat (4) paroki. Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran melayani 13 stasi. Paroki Santo Mikael Tanjungbalai melayani 7 stasi. Paroki Kristus Raja Tanah Jawa Simalungun melayani 6 stasi. Paroki Santo Pius X Aek Kanopan melayani 12 stasi (Bimas Katolik Kemenag Asahan, 2023).

### **Konteks Paroki Kisaran: Inventarisir Masalah Berdasarkan Indikator Keberhasilan**

Gereja yang berpartisipasi itu mendengarkan dalam mengambil Keputusan, tidak monopoli para imam tetapi kaum awam terlibat dalam pengambilan Keputusan, dan punya kontribusi penting dalam pembentukan kebijakan Gereja (kolegial-partisipatif). Partisipasi bukan hanya lahiriah tapi juga komitmen spiritual dan pertobatan batin. Partisipasi membentuk Gereja inklusif, peduli, responsif terhadap kebutuhan dan tantangan dunia (TPP KAM, 2023).

Keuskupan Agung Medan memiliki visi yaitu Oase Ilahi di Tengah Dunia. Untuk mewujudkan visinya, KAM merumuskannya dalam misi yaitu mewujudkan seluruh umat Allah yang beriman tangguh, menggiatkan promosi panggilan dan meningkatkan kualitas bina calon imam, imam dan anggota hidup bakti, dan meningkatkan kesaksian iman dan mengembangkan evangelisasi yang kontekstual di tengah dunia (KAM, 2023). Fokus pastoral KAM tahun 2023-2025 dalam terang Sinode Para Uskup (2021-2024) yaitu *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission* yaitu Umat Katolik yang Bersekutu (2023), Umat Katolik yang Berpartisipasi (2024), dan Umat Katolik yang Bermisi (2025). Semua itu dibingkai dalam kerangka Gereja KAM yang berjalan bersama (TPP KAM, 2023).

Indikator keberhasilan fokus pastoral 2024 KAM dalam kerangka panca tugas Gereja: *kerygma, diakonia, koinonia, liturgia, martyria*. Setiap paroki diharapkan mampu menyusun program paroki dengan memperhatikan konteks, kebutuhan-kebutuhan yang perlu ditanggapi terkait dengan partisipasi. Penyusunan program melibatkan seksi-seksi yang ada di dewan pastoral paroki juga dalam pelaksanaan seksi-seksi harus terlibat aktif dan bertanggung jawab. Program yang dirancang dan disusun wajib dipresentasikan pada rapat paripurna paroki bulan Desember sehingga semua tahu dan terlibat aktif mewujudkannya.

Untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam upaya mengembangkan umat Katolik yang berpartisipasi, dirumuskan lima indikator keberhasilan dalam kerangka panca tugas Gereja: 100% Umat Katolik terlibat aktif dalam pewartaan iman (*kerygma*), 100% Umat Katolik mewujudkan solidaritas kepada kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) (*diakonia*), 100% Umat Katolik memberikan dirinya secara aktif dalam persekutuan intern dan ekstern Gereja (*koinonia*), 100% Umat Katolik terlibat aktif dalam liturgi dan peribadatan (*liturgia*), 100% Umat Katolik terlibat di tengah masyarakat dengan menampakkan jati diri kekatolikannya (*martyria*). Indikator-indikator tersebut merupakan suasana yang diharapkan terjadi dan sekaligus menjadi umat Katolik yang berpartisipasi (Tim TPP KAM, 2023).

Untuk menyusun kegiatan berdasarkan fokus pastoral, Paroki Kisaran dengan tim program pastoral dan dewan pastoral paroki menginventarisir permasalahan yang diduga terjadi sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Proses inventarisir ini dilakukan dengan merode diskusi bersama. Berdasarkan hasil diskusi, berikut hal-hal yang ditemukan di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran (TPP Paroki Kisaran, 2023):

Indikator Keberhasilan 1: 100% Umat Katolik terlibat aktif dalam pewartaan iman ( <i>kerygma</i> )	
Masalah	Usulan Penyelesaian
1. Umat kurang paham atas ajaran iman, tradisi-tradisi, dokumen-dokumen Gereja 2. Pengurus Gereja kurang memahami tradisi-tradisi, dokumen-dokumen Gereja 3. Masih ada orang tua kurang memiliki pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan keterampilan menjadi guru iman utk keluarganya 4. OMK kurang mendapat katekese. Hal ini disinyalir bahwa setiap pertemuan OMK hanya kumpul-kumpul saja, penyampaian katekese jarang dilakukan 5. Siswa/i Katolik di sekolah negeri/swasta non Katolik tidak mendapatkan pembelajaran Agama Katolik 6. Tarekat religius non klerus (konteks paroki kita: suster) kurang mengambil bagian dalam tugas dengan program dan kurikulum yang mendukung pewartaan iman 7. Kurangnya militansi pengurus Gereja	1. Membuat pelatihan dan pendidikan (diklat) pengurus Gereja yang berkaitan dengan: Ibadat Sabda, katekese, khotbah, dasar iman, tradisi, kebiasaan Katolik, Sakramen, sakramentali, liturgi (rumusan forma, simbol, tata gerak, homili, khotbah, dan devosi) 2. Melakukan (membacakan) katekese singkat baik di Gereja paroki, stasi, lingkungan pada Perayaan Ekaristi dan/atau Ibadat Sabda 3. Perlunya pendampingan terhadap keluarga-keluarga muda karena orangtua berperan dalam pertumbuhan iman anak-anaknya 4. Setiap pertemuan OMK harus ada katekese bukan sekedar kumpul-kumpul saja 5. Perlunya guru yang mengajar agama Katolik untuk siswa/i Katolik di sekolah negeri, apakah dilakukan di Gereja paroki/stasi

	<p>6. Mengundang partisipasi tarekat religius non klerus (suster) untuk mendukung pewartaan iman</p> <p>7. Pengadaan katekis purnawaktu (<i>fulltime</i>)</p> <p>8. Mengadakan rekoleksi/retret pengurus Gereja</p>
--	---

Indikator Keberhasilan 2: 100% Umat Katolik mewujudkan solidaritas kepada kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) ( <i>diakonia</i> )	
Masalah	Usulan Penyelesaian
<p>1. Kurangnya perhatian Gereja untuk kaum KLMTD: murid secara intelektual pintar tapi tidak mampu sekolah (SD hingga Perguruan Tinggi), punya keterbatasan fisik (cacat), rumah yang tidak layak huni, janda miskin</p> <p>2. Beberapa umat yang tidak punya keterampilan: beternak, bercocok tanam, menjahit</p> <p>3. Ada umat yang 'kecewa' dengan Gereja</p> <p>4. Ada umat yang masa bodoh dengan kegiatan menggereja</p> <p>5. Lansia kurang perhatian dalam hal kesehatan</p>	<p>1. Pendataan siswa/i yang kurang mampu</p> <p>2. Mengadakan kunjungan (Natal dan Paskah) kepada mereka yang berkebutuhan khusus (difabel)</p> <p>3. Perlunya pelatihan keterampilan: beternak, bercocok tanam, menjahit; supaya keterampilan beternak dan bercocok tanam berhasil perlu adanya pengadaan lahan</p> <p>4. Perlunya perhatian (Pastor, pengurus Gereja) pada umat yang tersingkir dan menyingkirkan diri</p> <p>5. Perlunya pemeriksaan kesehatan kepada lansia</p>

Indikator Keberhasilan 3: 100% Umat Katolik memberikan dirinya secara aktif dalam persekutuan intern dan ekstern Gereja ( <i>koinonia</i> )	
Masalah	Usulan Penyelesaian
<p>1. Kaum bapak/laki-laki kurang terlibat dalam kehidupang menggereja</p> <p>2. Ada anggapan bahwa peristiwa adat lebih penting daripada Ekaristi</p> <p>3. Ada umat tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya</p> <p>4. Belum adanya resmi wadah Katolik (hendaknya ada wadah Katolik yang setara dengan BAMAG apakah itu Forum Gereja Katolik Asahan atau lainnya)</p> <p>5. Kurangnya dukungan umat untuk seseorang yang ingin menduduki jabatan publik seperti kepala desa, ketua RT/RW, kepala dusun, dll</p>	<p>1. Perlunya pendekatan personal untuk bapak-bapak yang kurang terlibat dalam kehidupan menggereja</p> <p>2. Perlunya katekese untuk menekankan bahwa "Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG 11)"</p> <p>3. Umat harusnya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan</p> <p>4. Perlunya pendirian lembaga resmi Katolik yang setara BAMAG (Badan Musyawarah antar Gereja Kab. Asahan) apakah bentuknya Forum Gereja Katolik Asahan [Persekutuan Umat Katolik] sebab Gereja Katolik bukan bagian dari Gereja Kristen dan Gereja Katolik Asahan berjumlah 40 stasi dan tidak hanya dilayani dari Paroki Kisaran</p> <p>5. Umat Katolik mendukung seseorang yang ingin menduduki jabatan publik</p>

Indikator Keberhasilan 4: 100% Umat Katolik terlibat aktif dalam liturgi dan peribadatan ( <i>liturgia</i> )	
Masalah	Usulan Penyelesaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyak umat dan pengurus Gereja yang belum bisa memimpin Ibadat Sabda tanpa Imam baik di stasi maupun di lingkungan (keluarga), pemakaman, ekumenis, doa Katolik yang benar</li> <li>2. Banyak OMK tidak konsisten terlibat dlm Gereja</li> <li>3. Banyak umat belum memahami keterlibatan secara verbal dan lahiriah yang benar: tata gerak yang sesuai anjuran liturgi/PUMR (Pedoman Umum Misale Romawi), terlambat datang/tidak tepat waktu, tidak menyadari kalau sudah datang terlambat bahkan sudah selesai homili tidak boleh menerima komuni</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlunya diadakan pelatihan yang berkaitan dengan liturgi: Ibadat Sabda tanpa Imam di stasi, ibadat di lingkungan (keluarga), tata cara pemakaman, ibadat ekumenis, doa Katolik yang benar</li> <li>2. Perlu diadakan seminar iman Katolik untuk OMK</li> <li>3. Perlu katekese tentang tata gerak yang sesuai dengan anjuran liturgi/PUMR (Pedoman Umum <i>Misale Romawi</i>)</li> </ol>

Indikator Keberhasilan 5: 100% Umat Katolik terlibat di tengah masyarakat dengan menampakkan jati diri kekatolikannya ( <i>martyria</i> )	
Masalah	Usulan Penyelesaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih ada umat yang tidak tertib administrasi sipil (identitas agama di KK/KTP masih KRISTEN yang seharusnya KATOLIK)</li> <li>2. Umat kurang memberi perhatian terhadap lingkungan/alam ciptaan</li> <li>3. Masih banyak OMK yang enggan terlibat pada masalah sosial/politik praktis, tidak menggunakan teknologi secara bijak</li> <li>4. Umat Katolik 'terkenal' dengan kedisiplinannya tapi kenyataannya tidak lagi demikian</li> <li>5. Ada umat yang menyamakan Katolik dan Kristen (Protestan) karena kurangnya pemahaman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Umat yang identitas agamanya masih Kristen hendaknya memperbaiki. Salah satu upaya bahwa Bimas Katolik Kemenag sudah mengadakan MoU dengan Dukcapil untuk ini sehingga dapat bekerja sama dengan Bimas Katolik; Pemkab Asahan siap memfasilitasi perbaikan data sipil umat Katolik</li> <li>2. Mengadakan gotong royong bersama dalam satu lokasi tertentu</li> <li>3. Mengadakan pelatihan kepemimpinan dasar untuk OMK supaya <i>public speaking</i>-nya terlatih dan mengadakan pelatihanh memaksimalkan media sosial secara produktif (membentuk tim KOMSOS khusus)</li> <li>4. Perlunya menyadarkan kedisiplinan kepada umat</li> <li>5. Perlu katekese yang benar bahwa Katolik dan Kristen (Protestan) tidak sama</li> </ol>

### Strategi Mewujudkan Umat Katolik yang Berpartisipasi di Paroki Kisaran

Permasalahan yang diinventarisir dan usulan penyelesaian yang telah diidentifikasi dirumuskan menjadi program untuk menjawab realitas paroki dengan mengacu pada indikator keberhasilan fokus pastoral 2024. Tim Program Pastoral Paroki

Kisaran berdiskusi bersama dan merumuskan kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan selama tahun 2024 (TPP Paroki Kisaran, 2023):

Indikator Kerbehhasilan 1: 100% Umat Katolik terlibat aktif dalam pewartaan iman (*kerygma*)

Program kerja:

1. Pendidikan dan pelatihan tenaga katekis *voluntir* di setiap Gereja stasi dan Gereja paroki
2. Pengadaan buku Katekismus untuk pengurus Gereja stasi dan Gereja paroki
3. Kursus Dasar Kitab Suci dan pelatihan khotbah bagi pengurus Gereja stasi dan Gereja paroki
4. Mengadakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk siswa/i yang beragama Katolik yang sekolah di negeri yang tidak memiliki guru agama Katolik
5. Pengadaan sarana dan pra-sarana yang dibutuhkan untuk Komsos
6. Mengupayakan publikasi karya pastoral paroki dan katekese
7. Rekoleksi keluarga balita dan baseta
8. Sosialisasi bahan pendalaman Aksi Pembangunan Puasa tahun 2024
9. Sosialisasi pendalaman bahan Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2024
10. Pesta Minggu Panggilan Rayon Gunung
11. Pesta Keluarga Rayon Rawang
12. Pesta Bulan Kitab Suci Nasional rayon luar kota
13. Pesta SEKAMI Se-Paroki
14. Retret siswa/i Katolik di sekolah negeri
15. Retret misdinar dewan pastoral Gereja paroki
16. Retret pendamping SEKAMI se-paroki

Indikator Keberhasilan 2: 100% Umat Katolik mewujudkan solidaritas kepada kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) (*diakonia*)

Program kerja:

1. Pelatihan kewirausahaan untuk menambah *income* (pemasukan) keluarga
2. Pelatihan pembuatan pupuk organik dan *eco enzyme*
3. Pemeriksaan golongan darah umat
4. Pendampingan dan pemeriksaan kesehatan lansia

Indikator Keberhasilan 3: 100% Umat Katolik memberikan dirinya secara aktif dalam persekutuan intern dan ekstern Gereja (*koinonia*)

Program Kerja:

1. Pesta kaum bapak se-paroki
2. Mengadakan dan mengaktifkan Pemuda Katolik, Forum Masyarakat Katolik Indonesia, Wanita Katolik Republik Indonesia
3. Pembinaan dan Perayaan Paskah Orang Muda Katolik se-paroki
4. Rapat presidium
5. Rapat paripurna

Indikator Keberhasilan 4: 100% Umat Katolik Terlibat aktif dalam liturgi dan peribadatan (*liturgia*)

Program kerja:

1. Kursus dasar liturgi dan pelatihan Ibadah Minggu tanpa Imam dan ibadah lingkungan
2. Kursus dan pelatihan pengurus dalam pelayanan sakramentali
3. Pembuatan profil sejarah berdiri dan sejarah pelindung Gereja paroki dan Gereja stasi

4. Pelatihan lektor lanjutan
5. Penerimaan Sakramen Krisma
6. Pesta Paskah Rayon Pardomuan
7. Pesta Pelindung Gereja Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran
8. Pesta Kristus Raja Rayon Desa Gajah

Indikator Keberhasilan 5: 100% Umat Katolik terlibat di tengah masyarakat dengan menampakan jati diri kekatolikannya (*martyria*)

Program kerja:

1. Melaksanakan donor darah setiap dua bulan sekali
2. Mengadakan gotong royong kebersihan lingkungan Gereja di sekitar Gereja paroki dan stasi
3. Memperbaiki identitas agama pada kartu keluarga dan Kartu Tanda Penduduk
4. Bekerjasama dengan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dalam penerbitan akta nikah

Semua program diharapkan agar dijalankan oleh masing-masing seksi yang berkaitan. Program tersebut sudah ditentukan tanggal pelaksanaannya. Program yang disusun juga sudah lengkap dengan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan. Proses perumusan program kerja di atas melibatkan banyak pihak. Tim program pastoral bersama dengan pastor paroki dan pastor vikaris paroki melakukan pertemuan selama tiga (3) hari untuk menyelesaikan rumusan kegiatan selama tahun 2024.

Rumusan dari setiap program diusahakan supaya menjawab persoalan yang terjadi di tengah umat. Program yang dibuat mewujudkan bentuk partisipasi dari setiap umat. Setiap umat diharapkan dapat berpartisipasi bukan hanya tanggung jawab imam dan pengurus Gereja (Dwiatmaja, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil sintesis KAM bahwa Gereja seolah hanya milik imam dan pengurus saja. Masih banyak umat yang kurang bahkan tidak memberi perhatian pada urusan hidup menggereja. Situasi tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa belum semua menjadi teman perjalanan bagi yang lain (Panitia Sinode KAM, 2023).

Berdasarkan program kerja Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran, penulis merangkum program tersebut menjadi tiga bagian besar yaitu perlunya katekese, aksi nyata, dan perayaan bersama. Program yang penulis golongan perlunya katekese pada umumnya terangkum pada program yang berada indikator keberhasilan 1 dan 4 (*kerygma* dan *liturgia*). Program yang termasuk dalam kegiatan aksi nyata terdapat dalam indikator keberhasilan 2 dan 5 (*diakonia* dan *martyria*). Program yang termasuk dalam kegiatan bersama terdapat dalam indikator keberhasilan 3 (*koinonia*) dan tersebar beberapa di indikator keberhasilan lainnya.

### a. Katekese sebagai Dasar Pembentukan Pemahaman Iman

Pewartaan adalah tugas utama Gereja. Semua anggota Gereja mengambil bagian dalam tugas ini yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti pengajaran/katekese, khotbah, dan kesaksian hidup. Realitas KAM menunjukkan bahwa tugas perwartaan masih sering dilihat hanya tanggung jawab imam dan pengurus Gereja/katekis. Realitas KAM juga menunjukkan bahwa pemahaman umat yang kurang atas ajaran iman, tradisi-tradisi dan dokmen-dokumen Gereja telah menyebabkan pandangan negatif atas Gereja seperti Gereja yang kaku, yang berbelit-belit. Pemahaman dan penghayaan iman yang baik adalah dasar untuk mewarta dengan baik. Seorang pewarta perlu mengenal, memahami, dan menghayati isi Kitab Suci, ajaran-ajaran Gereja, tradisi-tradisi Gereja, baik Gereja universal maupun Gereja lokal (TPP KAM, 2023).

Dalam perayaan liturgi, setiap umat dituntut untuk berpartisipasi. Partisipasi menampilkan hakikat Gereja yang berjalan bersama sambil masing-masing umat memberikan kontribusi yang sepadan. Dalam sintesis KAM diungkapkan bahwa kesadaran dan keaktifan umat KAM dalam merayakan imannya masih kurang. Hal ini terlihat dan dirasakan dari timpangnya kehadiran umat dalam kegiatan-kegiatan Gereja (Tim TPP KAM, 2023).

Meanggapi situasi tersebut, paroki membuat program. Program yang termasuk dalam golongan perlunya katekese berusaha menjawab apa yang menjadi permasalahan pada indikator kebersahilan 1, 4 (*kerygma* dan *liturgia*) dan beberapa poin pada indikator keberhasilan 3 (*koinonia*). Selama kurang lebih 4 bulan lebih tahun 2024, seksi yang membidangi katekese dan liturgi sudah melakukan 5 kali kegiatan yaitu pembinaan katekese voluntir sebanyak dua kali, kursus dasar Kitab Suci dan liturgi, dan pembinaan lektor lanjutan.

Pada pertemuan katekis voluntir, tim katekese menjelaskan maksud apa arti dari katekis, tugas dan fungsi, dan alasan penyebutan voluntir. Kemudian, tim katekese seturut kurikulum yang disusun dan anjuran pastor paroki memberi materi tentang Sakramen Baptis. Peserta sangat antusias mengikuti pertemuan karena selama ini pembelajaran tentang Sakramen Baptis di Gereja stasi hanya seputar doa-doa dasar Katolik. Apabila mereka sudah bisa menghafal doa-doa dasar maka sudah dianggap layak untuk menerima baptis. Padahal, kurikulum yang dianjurkan oleh Komisi Kateketik KAM minimal ada 10 pertemuan. Melalui pertemuan ini, tim katekese bersama pastor paroki mengarahkan kembali idealnya seseorang dapat dibaptis. Tim katekese menjelaskan bagian per bagian dari buku pedoman dari Komisi Kateketik KAM. Peserta tidak hanya mendengar penjelasan materi dari narasumber tetapi juga praktik

langsung. Setiap peserta dibagi dalam kelompok dan setiap kelompok didampingi tim katekese serta mereka berkatekese satu per satu sesuai dengan tema yang diberikan. Hal ini dilakukan karena mengingat mereka nantinya akan langsung terjun ke lapangan.

Pada pembinaan ini juga membahas kasus-kasus seputar baptis dan terkadang kasus lainnya yang terjadi di Gereja stasi. Ada begitu banyak kasus yang dibicarakan dalam pertemuan ini. Pastor paroki menjawab semua kasus itu berdasarkan hukum Gereja dan kebijakan pastoral KAM. Pengakuan beberapa peserta, hal ini sudah lama tidak dilakukan sehingga banyak umat bahkan pengurus bingung untuk menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi di stasi mereka. Pastor paroki sebagai katekis utama di paroki menggunakan pertemuan ini sebagai wadah pembinaan kepada para katekis voluntir. Bahkan dengan penuh makna pastor paroki mengatakan bahwa menjadi katekis voluntir bukan pertama-tama untuk mengajari orang lain tetapi menjadi evangelisasi pribadi (*nemo dat quod non habet*). Hal ini juga mau menunjukkan tugas Gereja untuk mendengar (*Ecclesia discens*) dan mengajar (*Ecclesia docens*) (Cahyadi, 2023).

Pada pertemuan kedua pembinaan katekis voluntir, tim seksi katekese paroki memberi materi tentang Sakramen Krisma, Sakramen Ekaristi, dan proses terima resmi. Tim menjelaskan tema-tema yang tersedia pada buku pedoman dari Komisi Kateketik KAM. Dalam pemaparan terdapat banyak tanya-jawab antara peserta dan narasumber. Pada umumnya, mereka bertanya berdasarkan kasus-kasus yang terjadi di stasi mereka berkaitan dengan Sakramen Krisma, Ekaristi, dan proses terima resmi dari Protestan ke Katolik.

Pembinaan selanjutnya ialah katekese tentang Kitab Suci dan liturgi dasar. Peserta pembinaan ini pengurus lingkungan, stasi, siapa saja yang mau ikut. Pembinaan ini diharapkan pengurus lingkungan mengetahui dasar-dasar tentang Kitab Suci seperti: latar belakang budaya, geografi, orang-orang dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, jumlah Kitab Suci, konteks penulisan Kitab Suci, tahun penulisan, dsb. Pembinaan ini masih bersifat dasar sehingga masih berupa gambaran umum tentang Kitab Suci. Pada umumnya, mereka yang mengikuti pembinaan ini menjadi pemandu dan pemberi renungan baik dalam ibadat lingkungan maupun ibadat sabda tanpa imam hari Minggu. Dengan pembinaan ini, harapannya mereka dapat memberikan renungan tidak sembarangan dan sesuai teks Kitab Suci. Dalam pembinaan juga tim katekese memberikan perhatian untuk beberapa hal dasar mengenai liturgi dasar Gereja Katolik. Gereja Katolik menekankan liturgi yang anggun dan menawan sehingga pemahaman dan praktik tentang liturgi diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

Pembinaan lektor sudah menjadi program pada tahun sebelumnya sehingga pembinaan ini merupakan pembinaan lanjutan. Peserta pembinaan merupakan Gereja stasi yang belum memiliki lektor yang dilantik. Tujuan pembinaan ini supaya umat semakin sadar bahwa yang dibaca itu merupakan Sabda Allah sehingga tidak serampangan dan bukan seperti membaca novel atau sejenisnya. Mereka disadarkan bahwa digunakan sebagai alat untukewartakan Sabda Allah sehingga harus dilakukan dengan baik dan penuh persiapan.

### **b. *Option the Poor*: Gereja yang Terlibat pada Permasalahan Sosial**

Gereja diarahkan untuk melibatkan diri secara sukarela dan murah hati secara pribadi maupun kelompok dalam menghadapi persoalan sosial. Harapan Gereja adalah semua umat beriman hendaknya berpartisipasi, masing-masing sesuai dengan posisi dan perannya, dalam memajukan kebaikan bersama. Kewajiban ini melekat pada martabat pribadi manusia, talenta dan kemampuan pribadi serta semangat dan roh kelompok (TPP KAM, 2023).

Tindakan berpartisipasi selalu diawali dengan kasih. Orang yang mengasihi, mau berbagi dengan yang dikasihi, memberi yang terbaik kepadanya dan rela berkorban baginya. Allah peduli terhadap orang miskin dan kecil. Allah melalui umat-Nya berusaha menolong orang-orang miskin (Ul 15:11, Kel 23:6, Yes 58:6-7). Allah dengan jelas dan tegas meminta perhatian kita untuk memperhatikan, menolong, memberi sedekah atau bantuan, dan memberdayakan orang-orang miskin.

Seluruh umat Katolik (berkat Sakramen Baptis dan Penguatan) dipanggil untuk memberitakan Kerajaan Allah ke seluruh dunia dengan cara masing-masing. Gereja sinodal berada di dalam dunia dan berajalan bersama 'dunia': Gereja tidak memisahkan diri dari realitas dan pergumulan masyarakat melainkan berpartisipasi dalam realitas sosial (masyarakat, politik). Konsili Vatikan II, dunia sebagai *locus* (tempat) untuk mencapai kesucian sehingga kehadiran Gereja di tengah masyarakat harus signifikan, relevan, dan bermakna. Umat Katolik menjadi saksi dengan berani dan konsisten mewujudkan kebaikan di tengah masyarakat kendati dihadapkan dengan aneka tantangan dan hambatan, peduli kepada sesama dan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam hidup (TPP KAM, 2023).

Program yang termasuk dalam golongan kegiatan aksi nyata berusaha menjawab apa yang menjadi permasalahan pada indikator kebershasilan 2 dan 5 (*diakonia dan martyria*). Program yang akan dilakukan ini ingin mengejawantahkan bahwa Gereja tidak hanya berkutat seputar peribadatan tetapi menaruh perhatian terhadap

permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Gereja tidak menutup mata dan menjauh dari masyarakat tetapi ikut terlibat bahkan memiliki moto *option the poor* (Dwiatmaja, 2023).

Gereja mencoba mengambil peran dalam pengembangan ekonomi umat walaupun bentuknya sederhana yaitu pelatihan pembuatan pupuk *eco enzyme* dan pembuatan sabun cair cuci piring. Pelatihan pembuatan pupuk *eco enzyme* dan pembuatan sabun cuci piring membantu umat setidaknya untuk pemanfaatan limbah rumah tangga dan penghematan pengeluaran untuk pembelian sabun cuci piring. Pelatihan ini dibuka secara umum, artinya siapa saja dapat mengikutinya. Aksi nyata yang dilakukan berikutnya adalah pemeriksaan golongan darah dan kesehatan. Gereja melalui seksi Kesehatan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti rumah sakit dan PMI. Gerakan pemeriksaan golongan darah ini selain untuk mengetahui jenis golongan darah umat juga untuk pemanfaatan selanjutnya ketika umat membutuhkan darah sehingga tinggal mengecek di sistem BIDUK.

Bentuk nyata berikutnya ialah memperbaiki identitas agama pada catatan sipil. Negara mengakui enam (6) agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dalam praktiknya, banyak orang bahkan petugas di kantor catatan sipil menyamakan Kristen dan Katolik. Sejatinya, agama Kristen mengarah pada agama protestan seperti HKBP, GKPI, GKPS, dll sedangkan Katolik mengakui paus, terikat pada paroki, dll. Identitas yang sejatinya Katolik tetapi di dalam administrasi kependudukan dibuat Kristen berdampak banyak aspek di segala bidang, misalnya: banyak siswa/i yang beragama Katolik di sekolah negeri tidak memperoleh pelajaran agama Katolik dan mereka diberi pelajaran agama Kristen. Situasi ini yang membuat Gereja paroki tergerak untuk mengajak umat dan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mengubah identitas agama yang benar (Katolik) supaya mendapatkan hak-haknya dan kewajibannya di negara Indonesia (Prima, 2024).

### **c. Selebrasi sebagai Bentuk Persekutuan**

Setelah Konsili Vatikan II, Gereja sangat menekankan evaluasi terhadap dirinya. Sebelumnya, Gereja cukup lama mengandalkan peran kaum tertahbis dalam segala hal. Gereja membuka diri bagi keterlibatan umat beriman dalam persekutuan dengan Kristus sendiri. Panggilan bersekutu di dalam Gereja berarti menanggapi panggilan Kristus sendiri dan menjadi terlibat seperti Yesus (Mat 16:25, Mrk:8:34, Luk 9:23). Paus Fransiskus mengajak semua anggota Gereja untuk berani diutus, bergerak keluar, dan

melibatkan diri dalam kebersamaan dalam Gereja. Umat Katolik harus memberikan diri secara aktif dan terlibat dengan semua kegiatan Gereja (TPP KAM, 2023).

Program yang termasuk dalam golongan kegiatan kegiatan bersama berusaha menjawab apa yang menjadi permasalahan pada indikator kebershasilan 3 (*koinonia*) dan beberapa lagi tersebar pada indikator lainnya. Program yang dilaksanakan ini berangkat dari arti dasar Gereja sebagai kumpulan umat atau sebagai umat Allah. Gereja bukan hanya berkumpul tanpa melakukan aktivitas apa pun tetapi arti Gereja kita dapat kembali pada makna awal dibentuknya Gereja yang terjadi pada jemaat perdana yaitu mereka bertekun dalam pengajaran, bertekun dalam persekutuan, memecahkan roti, dan berbagi kasih (bdk. Kis. 2:42-427) (Dien, 2020).

Untuk menumbuhkan persekutuan yang juga tentunya menuntut partisipasi, Paroki Kisaran melakukan aneka perayaan bersama yaitu Pesta Minggu Panggilan Rayon Gunung, Pesta Keluarga Rayon Rawang, Pesta Bulan Kitab Suci Nasional rayon luar kota, Pesta SEKAMI Se-Paroki, retreat siswa/i Katolik di sekolah negeri, retreat misdinar dewan pastoral Gereja paroki, retreat pendamping SEKAMI se-paroki, pesta kaum bapak se-paroki, pembinaan dan Perayaan Paskah Orang Muda Katolik se-paroki, rapat presidium, rapat paripurna, dan Pesta Paskah Rayon Pardomuan. Intensi dari kegiatan yaitu pesta tetapi tetap ada unsur katekese di setiap kegiatan. Melalui pesta, umat senantiasa disadarkan akan panggilannya sebagai orang Katolik dan diminta untuk terus berjalan bersama. Dari semua program yang direncanakan belum semua dapat terealisasi karena perencanaannya ada di bulan-bulan berikutnya.

### **Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran yang Berjalan Bersama**

Program kerja yang telah berjalan berusaha menjawab setiap persoalan yang telah diinventarisir. Program kerja yang sudah dijalankan bahkan mendapat tanggapan positif dari umat. Tanggapan itu terlihat dari penyampaian mereka pada saat acara rapat presidium yang lebih banyak merefleksikan atas kegiatan berlangsung. Di tengah kemajuan teknologi, rupanya masih sangat perlu kita belajar bersama tentang pengetahuan iman Katolik. Kemajuan teknologi tidak serta merta menjawab persoalan ketidaktahuan umat tentang pengetahuan iman Katolik sebab apa saja saat ini bisa dicari di internet. Mereka mengharapkan katekese-katekese yang berkelanjutan tentang banyak hal atau seputar pengetahuan iman Katolik (Narong, 2023).

Gerakan sederhana seperti pembuatan pupuk *eco enzyme*, pembuatan sabun cair, pemeriksaan dolongan darah tidak ingin menghadirkan wajah Gereja yang hanya berkuat seputar peribadatan dan sakramen tetapi ingin menghadirkan Gereja yang dari

altar turun ke pasar. Gereja ingin terlibat dengan permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Tindakan ini sama dengan apa yang dikumandangkan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* bahwa semua anggota Gereja berani diutus, bergerak ke luar, meninggalkan kenyamanannya, melibatkan diri dalam semua situasi dunia (*Evangelii Gaudium*, 2014).

Pada perayaan bersama, Gereja mengajak umat untuk terlibat dengan mengambil perannya masing-masing. Dengan begitu, gema berjalan bersama yang diaungkan oleh Paus Fransiskus diharapkan dapat terwujud. Semua umat memberikan dirinya seturut kharisma yang dimiliki masing-masing. Semua bentuk pelayanan pastoral Gereja yang dilakukan itu memiliki ciri menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memulihkan atau mendamaikan (*reconciling*), memelihara atau mengasuh (*nurturing*) (Clinebell, 2002).

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa baptisan menjadikan orang beriman berpartisipasi dan mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus sebagai nabi, imam, dan raja (*tri numera Christi*). Tiga tugas Kristus ini mengajak seluruh umat beriman untuk berpartisipasi dan berperan sebagai nabi, imam, dan raja sesuai dengan cara hidup yang dianugerahkan Tuhan kepada masing-masing.

Sebagai nabi, setiap orang beriman adalah pewarta Kerajaan Allah dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam keluarga atau komunitas maupun dalam pekerjaan dan tugas. Sebagai imam, setiap umat beriman dapat memiliki relasi langsung kepada Allah melalui Kristus dan dapat berpartisipasi dalam pelayanan rohani. Sebagai raja, setiap orang beriman adalah gembala yang memelihara dan menjaga kehidupan serta keselamatan orang lain, bahkan mencari dan menemukan yang hilang atau yang memisahkan diri dari kawanan. Dengan ini, Konsili Vatikan II menegaskan dan memperkuat visi Gereja yang partisipatif, yang menuntut peran dan tanggung jawab aktif dari seluruh umat beriman dalam membangun dan menghidupkan Gereja, Tubuh Kristus (TPP KAM, 2023).

## KESIMPULAN

Partisipasi umat beriman pertama-tama diwujudkan di kalangan internal Gereja sendiri, dalam berbagai kegiatan gerejawi, pewartaan dan pembinaan iman, perayaan-perayaan dan peningkatan kualitas hidup rohani bersama (doa, Ekaristi, dll), maupun dalam berbagai pelayanan dan kegiatan sosial karitatif. Partisipasi Gereja terarah dan menjangkau untuk semua orang di luar Gereja, mewujudkan keselamatan kepada

seluruh dunia. Umat beriman diutus ke seluruh dunia untukewartakan keselamatan kepada semua orang yang ada di dunia. Gereja berpartisipasi harus dilihat dalam perwujudan keselamatan Allah di dalam Gereja dan seluruh dunia (*Lumen Gentium*, 1993).

Gereja Katolik Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran berusaha mewujudkan partisipasi di tengah-tengah umat. Kegiatannya diwujudkan dalam berbagai program yang sesuai dengan fokus pastoral KAM dan sesuai dengan situasi Paroki Kisaran. Empat bulan berjalan, program yang dirancang dijalankan satu per satu sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Program yang dirancang mengajak semua umat untuk dapat berpartisipasi sebab Gereja yang partisipatif adalah Gereja yang bergerak aktif untuk mencapai dan melayani semua orang, terutama yang miskin dan terpinggirkan (*Evangelii Gaudium*, 2014).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pastor Antonius Manik, O.Carm selaku pastor paroki yang selalu melibatkan penulis dalam berbagai kegiatan paroki terutama dalam penyusunan program paroki, kepada Pastor Lukas Jokoprasetyo, O.Carm. sebagai vikaris parokial, DPPH Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran, Seksi Katekese: Abang Anaclito da Silva, S.Ag., umat Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran, dan istri penulis drg. Nodika Herda Tri Utami. Semoga umat Katolik Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran semakin berpartisipasi dalam segala hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, T. Krispurwana. (2023). "Sinode dan Sinodalitas", dalam Emanuel P.D. Martasudjita, dkk (ed.), *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 313-327.
- Clinebell, Howard. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral: Sumber-sumber untuk Pelayanan Penyembuhan dan Pertumbuhan*. Judul asli: *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*, diterjemahkan oleh H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Judul asli: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dien, Novry. (2020). "Gereja Persekutuan Umat Allah", dalam *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 1, No. 1, 2020*, 49-64, <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>.

- Dwiatmaja, Alb Irawan. (2023). “Pelayanan Orang Sakit: Partisipasi atas Karya Keselamatan Allah”, dalam *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3 (11), 2023, 268-274, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1890>.
- Dwiatmaja, Alb Irawan. (2023). “Umat Katolik Asahan Berjalan Bersama untuk Mewujudkan Moderasi Beragama”, dalam Saripuddin Daulay (ed.), *Kampoeng Damai Berlimpah Berkah: Peta Jalan Moderasi Beragama di Asahan*. Asahan: Kantor Kementerian Agama Kab. Asahan, 15-33.
- Keuskupan Agung Medan. (2023). *Visi dan Misi KAM* dalam <https://archdioceseofmedan.or.id/visi-dan-misi/>, diakses 20 Juli 2023.
- Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Medan (Komsos KAM). (2023). *Profil Paroki Tanjung Balai*, dalam [https://www.youtube.com/watch?v=\\_iBNmQxUw3E](https://www.youtube.com/watch?v=_iBNmQxUw3E), diakses 25 Juni 2023.
- Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Medan (Komsos KAM). (2023). *Profil Lengkap Paroki Kisaran*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=gshtb7wrNxU>, diakses 25 Juni 2023.
- Konsili Vatikan II. (1993). “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Narong, Yosef Fandri. (2022). “Gereja adalah Diriku dalam Perjumpaan dengan Orang Miskin”, dalam Uji Prastya (ed.), *Gereja Sinodal*. Yogyakarta: Kanisius, 136-159.
- Panitia Sinode Kesukupan Agung Medan. (2023). *Pemaparan Sintesis Konsultasi Sinode Para Uskup* yang disampaikan oleh Dionisius Sihombing dalam <https://www.youtube.com/watch?v=jLvGbWXkmOY>, diakses 30 Juni 2023
- Paus Fransiskus. 2014. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*, diterjemahkan dari teks Inggris dan Italia oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Penyelenggara Katolik Kantor Kementerian Agama Kab. Asahan. (2023). *Data Rumah Ibadah/Gereja Katolik Asahan*. Asahan: Kantor Kementerian Agama Kab. Asahan. (Tabel).
- Prima. (2024). *Quo Vadis Guru Agama Katolik? Dialog KWI dan Ditjen Bimas Katolik Untuk Memperhatikan Pendidikan Agama Katolik*, dalam <https://bimaskatolik.kemenag.go.id/berita/307>, diakses 25 Februari 2024.
- Secretary General of the Synod of Bishops. (2021). *Preparatory Document of Synod of Bishops*. Vatican: Secretary General of the Synod of Bishops.
- Suharyo, Ignatius. (2023). “Sambutan”, dalam Emanuel P.D. Martasudjita, dkk (ed.), *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 5-8.
- Tim Program Pastoral Keuskupan Agung Medan. (2023). *Umat Katolik yang Berpartisipasi*. Medan: Keuskupan Agung Medan. (Stensilan).
- Tim Program Pastoral Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran. (2023). *Rancangan Kegiatan Berdasarkan Fokus Pastoral KAM Paroki Kisaran*. Kisaran: Paroki Sakramen Mahakudusu Kisaran. (Stensilan).